

PERAN PEMBINAAN SATUAN DI BIDANG LATIHAN DALAM MENDUKUNG KESIAPAN OPERASIONAL SATUAN (STUDI DI YONZIKON 14/SWS)

THE ROLE OF DEVELOPMENT UNIT IN TRAINING IN SUPPORTING UNIT OPERATIONAL PREPAREDNESS (STUDY AT YONZIKON 14 / SWS)

Edi Saptono¹; Khaerudin²; P. Setya Pratomo³

Prodi SPD Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan

(edi.saptono@idu.ac.id; khaerudin@idu.ac.id; setyapratomo@gmail.com)

Abstrak--Pembinaan satuan di lingkungan TNI AD pada hakikatnya untuk menyiapkan dan meningkatkan kemampuan satuan guna melaksanakan tugas pokok dengan melakukan pembinaan di bidang organisasi, personel, materil, pangkalan, peranti lunak dan latihan serta didukung dengan anggaran yang memadai.

Sebagai salah satu kekuatan Badan Pelaksana Pusat, Yonzikon 14/SWS dituntut kesiapan operasionalnya dengan standar tinggi untuk memenuhi tuntutan tugas yang datang setiap saat, melalui Evaluasi Kemantapan dan Kesiapsiagaan Operasional Satuan (EKKO) sebagai tolok ukurnya. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana pelaksanaan pembinaan satuan di bidang latihan dalam mendukung kesiapan operasional Satuan di Yonzikon 14/SWS serta upaya-upaya mewujudkan kesiapan operasional Satuan Yonzikon 14/SWS. Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu upaya pengembangan peran pembinaan satuan di bidang latihan dalam mendukung kesiapan operasional di Yonzikon 14/SWS.

Melalui metode kualitatif, penelitian ini menjelaskan bahwa pembinaan satuan di bidang latihan dalam mendukung kesiapan operasional Satuan di Yonzikon 14/SWS telah dilaksanakan dengan baik namun masih menemui kendala, yang oleh satuan dijawab melalui upaya-upaya guna mewujudkan kesiapan operasional Satuan Yonzikon 14/SWS. Guna mengoptimalkannya maka diajukan saran kepada Mabesad dan Ditziad dalam memainkan perannya selaku pembina satuan pada tingkat pusat.

Kata Kunci: pembinaan satuan, latihan, kesiapan operasional, TNI AD

Abstract--*The development of units within the Armed Forces in essence to prepare and improve the capability of the unit to carry out the main task by conducting guidance in the field of organization, personnel, materials, bases, software and training and supported with adequate budget.*

As one of the strengths of the Central Executing Unit, Yonzikon 14 / SWS required its operational readiness with high standards to face the demands of the tasks that arrive at any time, through the Evaluation of Stability and Preparedness of Unit Operations (EKKO) as its benchmark. This research attempts to answer how the implementation of unit development in training to supporting of operational readiness Unit in Yonzikon 14 / SWS and efforts to realize the operational readiness Yonzikon 14 / SWS. The scope of this research is the effort of developing the role of unit development in training in supporting operational readiness in Yonzikon 14 / SWS.

¹ Dosen di Universitas Pertahanan.

² Dosen di Universitas Pertahanan.

³ mahasiswa Program Studi Magister Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

Through qualitative method, this research explains that unit development in the field of training in supporting the operational readiness of Unit in Yonzikon 14 / SWS has been well implemented but still encountered hindrance, which by unit answered through efforts to realize the operational readiness of Yonzikon 14 / SWS. In order to optimize it then put forward suggestions to Mabesad and Ditziad in playing its role as a unit development a the highest level.

Keywords: unit development, training, operational readiness, Army

Pendahuluan

TNI AD sebagai bagian dari TNI merupakan komponen utama kekuatan pertahanan negara di darat yang bertugas pokok menegakkan kedaulatan negara dan menjaga keutuhan wilayah darat Negara Kesatuan Republik Indonesia dari berbagai bentuk ancaman yang datang dari luar maupun dari dalam negeri serta dalam pelaksanaan tugas operasi militer untuk perang maupun tugas operasi militer selain perang. Dalam pelaksanaan tugas pokoknya sangat ditentukan oleh sejauh mana efektifitas pelaksanaan pembinaan satuan TNI AD. Dalam pelaksanaannya TNI AD dibangun dan dipersiapkan untuk mampu menyelenggarakan upaya pertahanan negara di darat sesuai dengan sistem pertahanan negara (Sishaneg). Agar pelaksanaan tugas pokoknya dapat berhasil secara optimal, maka satuan-satuan di jajaran TNI AD melaksanakan Pembinaan Satuan (Binsat) sehingga pencapaiannya lebih terarah dan sesuai dengan yang diharapkan.

Pembinaan satuan di lingkungan TNI AD pada hakikatnya untuk menyiapkan dan meningkatkan kemampuan satuan guna melaksanakan tugas pokok dengan melakukan pembinaan di bidang organisasi, personel, materiil, pangkalan, peranti lunak dan latihan serta didukung dengan anggaran yang memadai. Penyelenggaraan Pembinaan satuan di jajaran TNI AD dilaksanakan dalam satu siklus pembinaan secara berkelanjutan meliputi semua aspek yang berpengaruh terhadap pencapaian tugas TNI AD yang dilaksanakan secara terpadu dan terencana meliputi penentuan kebijakan, strategi, tujuan, perumusan sasaran dan penerapan sistem serta metode pembinaan dengan menggunakan manajemen modern meliputi pembinaan organisasi, personel, materiil, pangkalan, peranti lunak, dan latihan yang didukung anggaran serta hasilnya akan diketahui setelah dilaksanakan pengawasan dan pemeriksaan di seluruh satuan jajaran TNI AD⁴.

⁴ Mabesad, Bujuklak tentang Pembinaan Satuan, 2006

Dalam melaksanakan tugas pokoknya TNI AD menyelenggarakan fungsi-fungsi meliputi fungsi utama, fungsi organik militer, fungsi organik pembinaan, fungsi teknis militer umum, fungsi teknis militer khusus dan fungsi khusus. Salah satu fungsi teknis militer umum adalah Zeni yaitu menyelenggarakan bantuan tempur Zeni (Banpurzi) dan bantuan administrasi Zeni (Banminzi) guna memperlancar gerak maju pihak sendiri, menghambat gerak maju pihak lawan, membantu kelangsungan hidup pihak sendiri serta melaksanakan dukungan administrasi di bidang personel dan logistik AD aspek Zeni⁵.

Sebagai salah satu eselon pelaksana Resimen Zeni Konstruksi (selanjutnya disingkat menjadi Menzikon) Ditziad yang berkedudukan langsung di bawah Danmenzikon dengan tugas pokok menyelenggarakan bantuan zeni di bidang konstruksi yang bersifat permanen dan mengutamakan kualitas, sehingga memerlukan perencanaan yang cermat, waktu yang cukup dan tenaga yang profesional⁶, maka Yonzikon 14/SWS dituntut kesiapan operasionalnya

dengan standar tinggi untuk memenuhi tuntutan tugas yang datang setiap saat.

Pembinaan satuan dilaksanakan melalui pembinaan kekuatan dan pembinaan kemampuan. Pembinaan kekuatan meliputi pembinaan terhadap bidang struktur (organisasi), personel, materiil, pangkalan, dan peranti lunak. Sedangkan pembinaan kemampuan meliputi pembinaan terhadap bidang latihan⁷. Melalui penilaian terstandarisasi terhadap komponen-komponen pembinaan satuan tersebut di atas, maka penilaian Evaluasi Kemantapan dan Kesiapsiagaan Operasional Satuan (EKKO) menjadi tolok ukur tingkat kemantapan dan kesiapsiagaan operasional suatu satuan. Tingkat kemantapan dan kesiapsiagaan operasional satuan dikategorikan dalam empat tingkat kemantapan dan kesiapsiagaan operasional satuan, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan Laporan Satuan Yonzikon 14/SWS pada TW I TA 2017, dilaporkan intensitas penugasan Satuan yang sedang dilaksanakan sampai dengan periode TW IV TA 2016 sangat tinggi, kebanyakan meliputi tugas-tugas OMSP

⁵ Mabasad, Bujukin tentang Zeni, 2012

⁶ Mabasad, Doktrin Lapangan Yonzikon, 2015

⁷ Mabasad, Buku Petunjuk Teknis Prosedur Penilaian EKKO, 2014

Tabel 1. Standar Kemantapan Operasional Satuan TNI AD

STATUS	NILAI	KATEGORI
MANTAP I	$90 \leq N \leq 100$	SIAGA OPERASI
MANTAP II	$80 \leq N \leq 89,99$	SIAP OPERASI
MANTAP III	$60 \leq N \leq 79,99$	SIAP TUGAS
MANTAP IV	$50 \leq N \leq 59,99$	TIDAK SIAP TUGAS

seperti tugas dalam rangka misi perdamaian dunia di bawah UN dan tugas perbantuan kepada pemerintah dalam akselerasi program pembangunan, baik dalam hubungan perorangan maupun dalam hubungan Satuan sampai dengan tingkat Batalyon. Dari gambaran tersebut idealnya Yonzikon 14/SWS berada di status MANTAP II dengan kategori SIAP OPERASI. Namun kenyataannya berdasarkan rekapitulasi penilaian EKKO Yonzikon 14/SWS periode TW I TA 2017 didapat suatu data awal nilai kemantapan Satuan pada periode TW I TA 2017 adalah 50,84% atau status MANTAP IV. Artinya Satuan tersebut masuk dalam kategori “TIDAK SIAP OPERASI”.

Khusus di bidang latihan, nilai kemantapan yang diperoleh adalah 66,93%. Untuk menggambarkan pelaksanaan pembinaan satuan di bidang latihan di Yonzikon 14/SWS dengan segala dinamikanya dalam mendukung kesiapan operasional Satuan maka kami

akan membahasnya secara detail pada komponen-komponen latihan di Satuan, meliputi Kolat (penyelenggara), pelaku, sarana prasarana, peranti lunak dan anggaran.

Penelitian tentang Peran Pembinaan Satuan di bidang latihan dalam mendukung kesiapan operasional Yonzikon 14/SWS menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan lokasi penelitian berada di Yonzikon 14/SWS, Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Sumber data yang diteliti berupa data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari 14 orang perwira dan bintara sebagai informan yang berkompeten di pada implementasi pembinaan satuan, khususnya di bidang latihan, kemudian keterkaitannya dengan bidang pembinaan satuan yang lainnya dalam rangka mendukung kesiapan operasional satuan di Yonzikon 14/SWS. Sedangkan dalam melaksanakan penelitian memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain, dokumen-dokumen terkait seperti buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan literatur lain yang membahas masalah Pembinaan Satuan.

Dalam membahas fenomena ini, maka kami dalam penelitian ini menggunakan teori sistem, teori peran dan teori pembinaan sebagai mata pisau dalam membedah segala permasalahan yang terkandung di dalamnya.

Dalam bukunya Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi, Agus Mulyanto (2009:2) juga menjelaskan tentang karakteristik yang terkandung dalam sistem, meliputi:

- a) Mempunyai Komponen Sistem (*Components System*);
- b) Mempunyai Batasan Sistem (*Boundary*);
- c) Mempunyai Lingkungan (*Environment*);
- d) Mempunyai Penghubung (*interface*) Antar Komponen;
- e) Mempunyai Masukan (*input*);
- f) Mempunyai Pengolahan (*processing*);
- g) Mempunyai Sasaran (*Objective*) dan Tujuan;
- h) Mempunyai Keluaran (*output*); dan
- i) Mempunyai Umpan Balik (*Feed Back*).

Robert Linton (1936), seorang antropolog, telah mengembangkan Teori Peran yang menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran

merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Widjaja (1998) bahwa pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai dengan usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan, dan mengembangkannya untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal.

George R. Terry mendefinisikan manajemen dalam bukunya ***Principles of Management*** yaitu "Suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya"

Hakikat pembinaan satuan adalah untuk menyiapkan dan meningkatkan kemampuan satuan guna melaksanakan tugas pokok dengan melakukan pembinaan di bidang organisasi, personel, materiil, pangkalan, peranti lunak dan latihan serta didukung dengan anggaran yang memadai. Terlebih dihadapkan dengan tuntutan kemampuan, baik perorangan maupun dalam hubungan satuan, sesuai perkembangan lingkungan

strategis, maka bidang latihan menjadi fokus utama dalam pembinaan satuan. Oleh karenanya, diperlukan adanya suatu penelitian yang mendalam tentang vitalnya peran masing-masing pihak, mulai dari Satuan pelaksana, Satuan Komando Atas dan Pembina Kecabangan Zeni TNI AD sesuai tataran kewenangannya masing-masing dalam menyelenggarakan manajemen Pembinaan Satuan⁸ melalui pembinaan di bidang latihan dalam mendukung terciptanya kesiapan operasional Satuan Yonzikon 14/SWS. Peneliti mencoba untuk menelaah dan menganalisis tentang pelaksanaan pembinaan satuan, khususnya di bidang latihan berdasarkan beberapa landasan teori serta landasan pemikiran yang membangun sehingga dapat mengupas dan mencari solusi dari rumusan masalah yang telah ditemukan.

Untuk desain penelitian digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu penelitian untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena kejadian yang sedang berlangsung dan selanjutnya dianalisa untuk diambil manfaat penelitian tersebut sehingga dilakukan penelitian. Metoda ini sesuai dengan

maksud dan tujuan penelitian melalui identifikasi potensi pada komponen pembinaan latihan yang ada di Yonzikon 14/SWS, baik dari faktor internal maupun eksternal yang ada di Yonzikon 14/SWS, dengan tuntutan tugasnya sebagai salah satu Satuan Pelaksana Balakpus yang idealnya berada di status MANTAP II dengan kategori SIAP OPERASI, sehingga dibutuhkan peran Pembinaan Satuan pada komponen latihan dalam rangka mendukung tercapainya suatu tingkat kesiapan operasional yang dituntut.

Kegiatan pembinaan satuan di bidang latihan ini merupakan kegiatan mutlak yang mendasar dalam memperoleh suatu kemampuan ideal, yang harus dilaksanakan seluruh elemen yang ada di suatu organisasi satuan yang bersifat dinamis dalam pencapaian tugas pokok satuan tersebut. Selama ini pembinaan satuan telah dilaksanakan oleh seluruh satuan TNI AD, namun dirasakan kurang optimal. Oleh karena itu melalui penelitian pada Yonzikon 14/SWS sebagai sampel ini berusaha menganalisis benang merah permasalahan yang terdapat di dalam pelaksanaan Pembinaan Satuan khususnya pada bidang latihan sehingga dapat memberikan masukan untuk mengoptimalkan peran Pembinaan

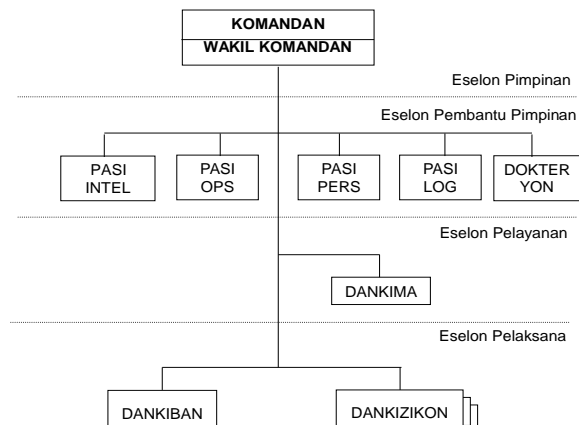
⁸ Mabasad, Juklak Manajemen Operasi, 2007

Satuan dalam mendukung kesiapan operasional Yonzikon 14/SWS.

Pembahasan

Yonzikon 14/SWS merupakan salah satu eselon pelaksana Menzikon Ditziad yang berkedudukan langsung di bawah Danmenzikon dengan tugas pokok menyelenggarakan bantuan zeni di bidang konstruksi yang bersifat permanen dan mengutamakan kualitas, sehingga memerlukan perencanaan yang cermat, waktu yang cukup dan tenaga yang profesional.

Dislokasi satuan ini terletak di Co. 9473- 8115 Jl. Srengseng Sawah Kel. Srengseng Sawah Kec. Jagakarsa – Jaksel⁹. Organisasi Yonzikon 14/SWS saat ini adalah organisasi yang dibentuk sesuai Keputusan Kasad Nomor Kep/55/X/2005 tanggal 14 Oktober 2005 tentang Organisasi dan Tugas Batalyon Zeni Konstruksi (Orgas Yonzikon). Secara organisasi Yonzikon 14/SWS terdiri dari eselon pimpinan, eselon pembantu pimpinan, eselon pelayanan dan eselon pelaksana yang tergambar pada struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Organisasi Yonzikon

Agar Pelaksanaan Pembinaan Satuan Zeni memiliki arah dan tujuan sesuai jalur komando, tugas dan tanggung jawab memerlukan suatu badan/organisasi. Organisasi penyelenggaraan pembinaan satuan diwujudkan melalui susunan organisasi, tugas dan tanggung jawab sesuai bidang pekerjaan yang diembannya, yang meliputi:

1. Tingkat pusat, yang terdiri dari:
 - a. Kasad.
Kasad adalah pimpinan di Mabesad yang berperan sebagai pembina tertinggi pembinaan satuan di lingkungan TNI AD secara keseluruhan; dan
 - b. Dirziad
Dirziad adalah pimpinan di Ditziad yang berperan sebagai pembina kecabangan Zeni secara keseluruhan.

⁹ Yonzikon 14/SWS, Laporan Binsat Smt. II TA 2016

2. Tingkat satuan pelaksana.

Kepala/ komandan satuan zeni (Ka/Dansatzi) adalah pimpinan di satuan zeni yang berperan sebagai pelaksana pembinaan satuan zeni dalam membina fungsi teknis zeni yang berada pada satuan pelaksana zeni tersebut. Adapun yang dimaksud Dansatzi adalah: Danmenzikon dan Danyonzikon.

Kegiatan administrasi pembinaan satuan Zeni, khususnya Yonzikon 14/SWS mengacu kepada kebijakan, petunjuk, program kerja, dan peraturan yang ditetapkan oleh komando atas yang terdiri dari pembinaan organisasi, personel, materil, peranti lunak, pangkalan dan latihan. Khusus pembinaan di bidang latihan, kegiatan administrasi ini menjabarkan manajemen Batalyon selaku penanggung jawab pembinaan latihan yang terendah di lingkungan TNI AD. Dalam rangka mendukung kesiapan operasional satuan maka Batalyon melaksanakan manajemen penyelenggaraan latihan pembinaan kekuatan, baik latihan perorangan maupun latihan satuan.

Untuk menggambarkan pelaksanaan pembinaan satuan di bidang latihan di Yonzikon 14/SWS dengan segala dinamikanya dalam mendukung kesiapan

operasional Satuan maka kami akan membahasnya secara detail pada komponen-komponen latihan di Satuan, meliputi Kolat (penyelenggara), pelaku, sarana prasarana, peranti lunak dan anggaran¹⁰.

Komponen Kolat (penyelenggara)

Untuk mewujudkan satuan yang siap operasional dalam melaksanakan tugas pokok secara berdaya dan berhasil guna, setiap Komandan satuan bertanggung jawab menyelenggarakan pembinaan latihan sebagai salah satu komponen pembinaan satuan. Namun pada pelaksanaannya menemui banyak kendala. Kendala pada komponen Kolat (Penyelenggara), seperti yang telah diulas sebelumnya adalah minimnya sumber daya manusia yang kapabel sebagai penyelenggara latihan dan pengelola manajemen latihan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, Komando dan Staf Yonzikon 14/SWS telah menetapkan kebijakan sebagai upaya guna mengatasi kendala tersebut seperti menyeleksi personel yang akan diikutsertakan dalam Dikbangspes pelatih maupun spesialisasi kecabangan Zeni lainnya dengan kriteria yang ditetapkan untuk memilih personel tersebut antara

¹⁰ Mabesad, Bujuk Induk tentang Latihan, kode PI : KDL-3.a

lain memenuhi kriteria kepribadian dan intelektual yang baik menurut penilaian dari atasan, rekan maupun bawahannya; serta kesegaran jasmani yang prima, karena hal tersebut yang lebih dulu akan dites di Pusdikzi. Setelah dilaksanakan pemetaan jabatan maka idealnya satuan membuat ajuan personel untuk mengikuti Dikbangspes yang dibutuhkan dalam bidang manajemen pembinaan latihan, mulai di level staf batalyon sampai dengan staf kompi penyelenggara latihan level terendah (yang bersifat pelaksanaan). Namun dalam hal ini terbatasnya alokasi peserta didik Dikbangspes Kepelatihan di Pusdikzi akibat keterbatasan alokasi anggaran menjadi kendala.

Di samping itu juga dilaksanakan Latihan Dalam Satuan (LDS) dengan metode penataran bagi seluruh unsur perwira dan bintara guna menyegarkan ilmu dan seni kepelatihan sekaligus sosialisasi materi atau revisi terbaru dalam penyelenggaraan latihan. Hal tersebut biasanya dilaksanakan setelah pelaksanaan apel Dansat terpusat TNI AD. Biasanya pemberi materi pada LDS adalah unsur perwira dan bintara yang berkualifikasi Pelatih.

Kebijakan Danyonzikon 14/SWS yang terbaru adalah mewajibkan setiap

perwira dan bintara untuk memiliki laptop atau PC serta mampu mengoperasikan, terutama bagi mereka yang masih remaja. Jika belum bisa mengoperasikannya, maka mereka wajib mengikuti kursus di luar. Selain itu Danyon menugaskan beberapa personel yang berkemampuan dalam informasi dan teknologi di atas rata-rata personel lainnya untuk mengelola *electronic library* dengan menyediakan majalah, *e-book*, artikel dan referensi menarik di berbagai bidang kehidupan yang didownload dari internet, lalu dihimpun dan didistribusikan ke komputer-komputer kompi sehingga bisa diakses dan diambil *soft copy*-nya oleh anggota. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana pengembangan kapasitas dan kapabilitas dari setiap anggota Yonzikon 14/SWS.

Komponen Pelaku

Kendala yang dihadapi dari komponen pelaku adalah jumlah personel yang melaksanakan latihan tidak memenuhi target jumlah personel yang seharusnya melaksanakan latihan. Hal ini disebabkan tidak sinkronnya pengajuan RKA dengan dinamika penugasan yang diterima oleh Satuan. Menjadi kewajiban satuan bawah sebagai pelaksana untuk menyusun RKA dengan mempertimbangkan kesiapan satuan melaksanakan penugasan

sekaligus melaksanakan pembinaan satuannya. Di sinilah dibutuhkan kemampuan manajerial di bidang perencanaan yang handal dalam memprediksi dan mengambil langkah antisipatif jika kedua faktor ini berbenturan. Selain itu diperlukan peran Komando Atas, yaitu Mabas dan Ditziad yang harus mampu mengkomunikasikan dengan Mabas TNI tentang konsep penugasan yang akan diberikan kepada satuan jajaran Menzikon dengan mengkoordinasikan pertimbangan tentang pelaksanaan pembinaan satuan dan kesiapan operasional satuan-satuan jajaran Menzikon. Dengan konsep penugasan yang jelas, maka Menzikon dan jajarannya akan lebih leluasa melaksanakan manajemen pembinaan satuan sekaligus di dalamnya manajemen latihan secara berimbang.

Satuan telah mengupayakan untuk mengatasi kendala tersebut dengan mengkoordinasikannya dengan Menzikon dan Ditziad pada saat satuan menerima perintah penugasan pada akhir Tahun 2016, namun karena PPPA sudah disahkan maka sudah tidak bisa diubah sehingga dilaksanakan prosedur pengembalian anggaran ke kas negara. Jika penugasan tersebut bersifat jangka pendek dan dilaksanakan di sekitar garnisun Jakarta

maka pelaksanaan kegiatan program latihan akan digeser waktunya, dengan ketentuan tidak melewati alokasi rentang waktu yang ditentukan.

Kendala lainnya adalah kurangnya minat para prajurit selaku pelaku dalam melaksanakan latihan. Kendala ini selain muncul dari internal individu prajurit terkait dengan kurangnya motivasi untuk mengembangkan kemampuan diri, juga diakibatkan kurang terciptanya suatu suasana latihan yang mampu membangkitkan ketertarikan pelaku untuk menjadikan even latihan sebagai sarana mengembangkan kapabilitas individu. Untuk menumbuhkan minat prajurit dalam mengembangkan kapasitas dan kapabilitasnya melalui latihan, adanya *electronic library* juga dapat dimanfaatkan dengan menyediakan artikel-artikel menarik tentang teknologi militer, inovasi di bidang konstruksi dan destruksi, sejarah militer serta lain-lain terkait dengan materi militer umum dan kecabangan Zeni demi pengembangan latihan. Namun juga harus diwaspadai terhadap banjirnya informasi yang akan diterima oleh para prajurit sehingga komunikasi interaktif dua arah antara prajurit dengan pimpinannya serta rekan-rekannya akan menjadi filter dalam

menyatukan persepsi terhadap suatu informasi.

Komponen Sarana Prasarana

Berdasarkan observasi lapangan dan data skunder penelitian, disposisi satuan di tengah wilayah ibukota yang padat dengan segala keterbatasan lahan mengakibatkan prasarana latihan yang dibutuhkan oleh satuan sangat minim, sehingga kemandirian di bidang material dan bidang pangkalan yang dimiliki Yonkodik 14/SWS dapat dipastikan bahwa minimnya sarana dan prasarana penunjang penyelenggaraan latihan menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembinaan satuan di bidang latihan. Benang merah penyebabnya adalah ketidak-konsistenan institusi TNI dalam menegakkan aturan terkait kepemilikan lahan dan penghunian perumahan dinas. Berbagai upaya telah dilaksanakan oleh satuan untuk mengatasi kendala tersebut, seperti :

1. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan dengan menggandakan fungsi suatu lahan menjadi beberapa prasarana kegiatan olah raga umum;
2. Mengajukan ke Ditziad ide rancangan untuk renovasi fasilitas perkantoran kompi terpadu tiga tingkat;
3. Berkoordinasi dengan instansi/satuan lain untuk peminjaman fasilitas latihan, seperti kolam renang, lapangan

4. Secara swadaya membuat alat peraga atau *dummy* improvisasi guna menciptakan realisme latihan. Khusus alat peraga atau *dummy*, Ditziad selaku pembina kecabangan menindaklanjuti dengan menyertakan *dummy* guna keperluan latihan sebagai bagian dari pengadaan materiil Zeni.

Komponen Peranti Lunak

Secara jumlah kuantitatif dan kualitas fisik, peranti lunak di satuan memperoleh nilai kemandirian yang tinggi. Namun kendala yang dihadapi dalam pembinaan satuan di bidang komponen latihan adalah terletak pada tingkat reliabilitas buku-buku tersebut untuk dijadikan referensi dalam penyelenggaraan latihan. Padahal taktik dan teknologi kemiliteran memiliki dinamika yang sangat tinggi sesuai dengan perkembangan situasi yang juga dinamis. Hal ini sering menggelitik logika para prajurit untuk mengkritisnya di tengah penyelenggaraan latihan dan setiap pembina latihan harus mampu menjawabnya dengan bijak.

Selain mengajukan pengadaan referensi yang valid kepada Komando atas atau secara swadaya, baik berupa *soft copy* maupun *hard copy*, satuan memanfaatkan *electronic library*. Danyon

menekankan kepada para perwira dan bintara remaja untuk mencari buku-buku manual lapangan militer asing melalui internet, didownload, diterjemahkan lalu dicetak. Namun hal ini juga terkendala pada proses penterjemahan karena kemampuan berbahasa asing yang terbatas.

Pembinaan doktrin melalui penyusunan dan revisi Bujuk, terutama terkait pembinaan kemampuan Zeni merupakan suatu proses yang tidak boleh terhenti karena sifat doktrin yang tidak dogmatis serta harus selalu mengikuti perkembangan lingkungan strategis, ilmu pengetahuan dan teknologi serta paradigma perubahan politik. Hal itu memerlukan kesadaran seluruh pihak, mulai dari tataran pembina kekuatan TNI AD sampai dengan Satuan pelaksana sebagai user di lapangan agar berperan aktif dalam membina doktrin di lingkungan Zeni TNI AD serta menyadari bahwa ini merupakan proses yang tiada henti serta terus menerus untuk terus disempurnakan atau disesuaikan dengan perkembangan lingkungan. Namun dihadapkan dengan keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, maka dalam pelaksanaan penyusunan Bujuk sebagai peranti lunak yang akan dijadikan

referensi bagi operasional satuan diatur berdasar skala prioritas.

Komponen Anggaran

Seperti dikutip dari buku induk latihan, TNI AD merupakan institusi negara yang operasionalnya dibiayai oleh anggaran negara, sehingga menuntut segala kegiatan penugasan operasi dan latihan maupun tugas prajurit sehari-hari harus dilaksanakan secara terprogram, terukur, terarah dan transparan. Akuntabilitas kinerja organisasi dan perorangan ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban TNI AD sebagai organisasi maupun prajurit sebagai individu kepada rakyat melalui negara.

Selain terbatasnya sumber daya manusia yang menangani manajemen latihan, terkait dengan komponen anggaran ini juga memiliki kendala lainnya. Bukan pada besaran total jumlah nominalnya, namun terletak pada komposisi besaran antara Dukopslat dan Dukloglat dari anggaran yang sudah turun yang tidak sesuai dengan RKA yang telah disusun oleh dan diajukan dari satuan pelaksana. Upaya yang dilaksanakan lebih bersifat untuk mengantisipasi agar kejadian tersebut tidak berulang, seperti menyusun RKA di bidang latihan secara cermat dan mengkomunikasikannya ke Komando atas (Menzikon dan

Subditrenproggar Ditziad) kebutuhan Dukopslat yang lebih besar disesuaikan dengan jenis latihannya. Di sinilah perlu koordinasi antara satuan bawah dengan satuan atas untuk memprediksi tugas ke depan. dan satuan bawah harus menyusun Dukopslat beserta rincian kegiatan peruntukannya serta indeks besarnya realistis.

Kemudian guna mengantisipasi terbatasnya sumber daya manusia sebagai pengelola anggaran, maka Komando dan staf membuat kebijakan bahwa Baminsiops dan para Bamin KOMPI diperintahkan oleh Danyon untuk melaksanakan kaderisasi kemampuan dengan metode *tandem* dari personel bintanga yang lebih junior, di mana selain melaksanakan tugas dan tanggung jawab jabatan definitif, para kader ini, seperti Danru, Baton atau Bintang junior lainnya juga membantu para pejabat tersebut dalam mengelola anggaran. Sehingga diharapkan kemampuan dalam pengelolaan anggaran latihan dapat disosialisasikan dan permasalahan terkait terbatasnya terbatasnya sumber daya manusia selaku pengelola anggaran latihan dapat teratasi. Langkah tersebut harus diimbangi oleh langkah pembinaan personel sebagai sesama sub sistem dalam sistem pembinaan satuan. Pihak

komando dan staf harus konsisten mengarahkan para personel tersebut sesuai dengan pengkaderan yang dilaksanakan, dengan mengarahkan jenis Dikbangspes yang harus dimiliki personel tersebut serta proyeksi arahan jabatannya.

Simpulan dan Saran

Pelaksanaan pembinaan satuan pada komponen latihan di Yonzikon 14/SWS telah diselenggarakan dengan baik. Namun demikian banyak kendala dalam pembinaan satuan di bidang latihan yang muncul sebagai konsekuensi dari dinamika di lapangan maupun berasal dari kelemahan-kelemahan internal satuan, antara lain:

- a. Terbatasnya sumber daya manusia yang berkompeten sebagai penyelenggara latihan dan pengelola anggaran latihan; serta jumlah personel yang seharusnya melaksanakan latihan tidak sesuai dengan perencanaan karena dinamika di lapangan yang menuntut beberapa personel dikerahkan untuk melaksanakan tugas operasi serta kurangnya motivasi prajurit dalam melaksanakan latihan.
- b. Minimnya sarana prasarana latihan di pangkalan; keadaan peranti lunak yang

kurang reliabel untuk dijadikan sebagai referensi dalam penyelenggaraan latihan; serta alokasi anggaran yang belum proposional dikaitkan dengan jenis latihannya.

Satuan telah melaksanakan upaya untuk mewujudkan kesiapan operasional satuan melalui pembinaan satuan di bidang latihan dengan meminimalisir kendala-kendala pada setiap komponen latihan yang menuntut seluruh pihak dengan tataran kewenangannya masing-masing untuk memainkan perannya dalam pembinaan latihan sebagai salah satu bidang dalam sistem pembinaan satuan, meliputi:

a. Untuk mengatasi kendala minimnya sumber daya manusia yang berkompeten sebagai penyelenggara latihan dan pengelola anggaran latihan, yaitu dengan menyeleksi personel yang akan diikutsertakan dalam Dikbangspes pelatih maupun spesialisasi kecabangan zenilainnya. Kemudian hal tersebut ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan LDS tentang materi kepelatihan sebagai penyegaran materi bagi unsur perwira dan bintara, dengan metode *learning by doing* di sela-sela rutinitas kedinasan, karena metode tersebut lebih efektif terserap daripada sekedar

penataran dengan alokasi waktu terbatas. Kemudian guna mengantisipasi terbatasnya sumber daya manusia sebagai pengelola anggaran, maka Komando dan staf membuat kebijakan bagi unsur bintara yang memegang peran vital seperti Baminsi Ops dan Bamin agar melaksanakan kaderisasi kemampuan dengan metode *tandem*.

b. Dalam mengatasi kendala ketidaksinkronan antara RKA yang diajukan dengan dinamika penugasan yang diterima oleh Satuan dengan mengkoordinasikannya dengan Menzikon dan Ditziad atau jika memungkinkan maka pelaksanaan kegiatan program latihan akan digeser waktunya, dengan ketentuan tidak melewati alokasi rentang waktu yang ditentukan, sehingga program latihan tersebut tidak terkendala dengan jumlah pelaku latihan. Kemudian dalam mengatasi kendala komposisi besaran antara Dukopslat dan Dukloglat dari anggaran yang sudah turun yang kurang proposional tidak sesuai dengan RKA yang telah disusun oleh dan diajukan dari satuan pelaksana, upaya yang dilaksanakan lebih bersifat untuk mengantisipasi agar kejadian tersebut tidak berulang, seperti

menyusun RKA di bidang latihan secara cermat dan mengkomunikasikannya ke Komando atas (Menzikon dan Subditrenproggar Ditziad) kebutuhan Dukopslat yang lebih besar disesuaikan dengan jenis latihannya.

- c. Satuan telah mengoptimalkan pemanfaatan lahan dengan menggandakan fungsi suatu lahan menjadi beberapa prasarana terpadu dan mengajukan ke Ditziad ide rancangan untuk renovasi fasilitas perkantoran kompi terpadu tiga tingkat, dan berkoordinasi dengan instansi/ satuan lain untuk peminjaman fasilitas latihan merupakan langkah dalam mengatasi minimnya prasarana latihan yang dimiliki satuan serta upaya mengatasi terbatasnya sarana latihan dengan secara swadaya membuat alat peraga dan *dummy* improvisasi guna menciptakan realisme latihan, seperti *dummy* ranjau anti personel, *dummy* IED, granat asap, miniatur jembatan non standar, *door breacher* improvisasi dan lain sebagainya. Kemudian untuk mengatasi kendala kurang reliabelnya peranti lunak yang dimilikinya, satuan telah memanfaatkan *electronic library* mencari literatur asing untuk dijadikan referensi namun masih terkendala pada proses penterjemahan karena

kemampuan berbahasa asing yang masih sangat terbatas.

Di akhir tulisan ini kami memberikan dua saran teoritis dalam penelitian peran pembinaan satuan di bidang latihan dalam mendukung kesiapan operasional satuan dengan studi di Yonzikon 14/SWS, yaitu:

- a. Kepada Mabasad perlu mendorong penelitian-penelitian lanjutan yang mengkaji kebijakan terkait dengan mengatasi masalah-masalah dalam mengoptimalisasikan pembinaan pangkalan bagi satuan-satuan TNI AD, baik pertimbangan untuk mempertahankan keberadaan pangkalan di tengah perkotaan maupun pertimbangan untuk memindahkan pangkalan ke daerah-daerah lain dengan berbagai pertimbangan terkait kondisi ideal yang harus dipenuhi sebagai suatu pangkalan sampai dengan strategi penggelaran satuan TNI AD.
- b. Kepada Ditziad agar mendorong Mabasad untuk mengkaji revisi EKKO (Evaluasi Kemantapan dan Kesiapan Operasional) satuan Zeni sebagai suatu tolok ukur tingkat pencapaian dari pelaksanaan pembinaan satuan Zeni yang disesuaikan dengan berbagai kondisi Satuan dengan berbagai

karakteristik permasalahan yang berbeda satu sama lainnya, sehingga dapat diperoleh suatu penilaian tingkat kesiapan operasional yang benar dan obyektif sebagai bahan pertimbangan untuk penggunaan kekuatan satuan Zeni.

Kemudian tiga saran praktis dalam penelitian peran pembinaan satuan pada komponen latihan dalam mendukung kesiapan operasional satuan dengan studi kasus di Yonzikon 14/SWS, yaitu:

- a. Kepada Ditziad hendaknya terus menyempurnakan prototipe pangkalan yang terpadu dihadapkan dengan keterbatasan lahan di perkotaan sehingga mampu mengakomodir segala upaya pembinaan satuan. Kemudian ditindaklanjuti Mabesad dengan menetapkan kebijakan yang tegas dan konsisten untuk menegakkan ketertiban dalam hal penempatan rumah dinas dan administrasi aset tanah untuk mengatasi permasalahan aset tanah dan perumahan dinas dalam mengatasi kendala keterbatasan pangkalan/prasarana.
- b. Ditziad dan Mabesad harus merespon positif upaya swadaya satuan dalam membuat alat peraga dan *dummy* improvisasi guna menciptakan realisme

latihan dengan mengalokasikan Dukopslat yang lebih besar serta riset guna penelitian dan pengembangan alat peraga yang praktis, ekonomis serta mampu mendukung penciptaan realisme latihan, di samping lebih konsen untuk mengadakan material peraga. Hal tersebut di atas ditindaklanjuti oleh Mabesad dengan menyusun kebijakan penetapan besaran alokasi Dukopslat secara proposional dengan tetap menerima saran dan masukan dari satuan pelaksana sebagai satuan yang terlibat dalam penyelenggaraan latihan.

- c. Kepada Mabesad hendaknya memfokuskan pembinaan doktrin dengan menyiapkan sumber daya manusia yang berkompeten yang memiliki kapabilitas serta kapasitas untuk merumuskan penyempurnaan doktrin-doktrin di lingkungan TNI AD sebagai sebuah proses yang berkesinambungan.

Daftar Pustaka

Buku

- Mulyanto, Agus, 2010. *Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prabowo, J.S, 2012. *Desain Pertahanan Negara Aspek Militer*. Jakarta: PPSN
- Prabowo, J.S, 2012. *Kepemimpinan Militer*. Jakarta

Prabowo, J.S, 2012. *Operasi Militer*. Jakarta

Ricky W. Griffin, 2004. *Manajemen*, Surabaya:Erlangga.

Sukarna. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung : CV. Mandar Maju.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

-----2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Buku Petunjuk dan Peraturan Perundangan

Buku Petunjuk Pelaksanaan tentang Pembinaan Satuan TNI AD Nomor Skep / 542 / XII / 2006 Tanggal 29 Desember 2006

Buku Petunjuk Induk Zeni Nomor Perkasad / 41-01 / XII / 2012 Tanggal 27 Desember 2012

Buku Petunjuk Operasi tentang Zeni Nomor : Perkasad / 30-02 / IX / 2011 Tanggal 30 September 2011

Buku Petunjuk Pembinaan tentang Zeni Nomor : Perkasad / 73 / X / 2009 Tanggal 23 Oktober 2009

Buku Petunjuk Teknis Prosedur Penilaian Evaluasi Kemantapan dan Kesiapsiagaan Operasional Satuan Nomor : Kep / 434 / VIII / 2014 Tanggal 28 Agustus 2014

Buku Petunjuk Induk tentang Latihan, kode PI : KDL – 3.1a.

Buku Petunjuk Administrasi tentang Penyelenggaraan Latihan, Nomor : Perkasad / 16-02 / IV / 2011 tanggal 26 April 2011

Doktrin Lapangan Yonzikon

Kamus Istilah Militer di Lingkungan TNI AD, Surat Keputusan Kasad Nomor Skep / 168/ X /2004, Mabesad, Jakarta.

Laporan Evaluasi Kemantapan dan Kesiapan Operasi Satuan Yonzikon 14/SWS TW I TA.2017

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, Sekretariat Kabinet RI, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, Sekretariat Kabinet RI, Jakarta.

Doktrin Tentara Nasional Indonesia, Tri Darma Eka Karma (Tridek), Nomor Perpang 45/VI/2010.

Doktrin TNI AD, Kartika Eka Paksi (KEP), 2012.

Website

<https://rinawahyu42.wordpress.com/.../teori-peran-rhole-theory/>, diakses pada 5 Mei 2017)

<https://belajarmanagement1.wordpress.com/teori-teori-manajemen/>, diakses pada 10 Mei 2017

<http://eprints.ung.ac.id/67/3/2013-2-86205-121410101-bab2-10012014025721.pdf>, diakses pada 12 Mei 2017

<https://www.slideshare.net/saintskirt/2-sejarah-teori-manajemen>, diakses pada 1 Juni 2017

<https://www.kemhan.go.id/wp-content/.../BPPI-INDO-2015.pdf>, diakses pada 23 Mei 2017

http://www.academia.edu/28741728/SEJARAH_TEORI_SISTEM.pdf, diakses pada 4 Juni 2017

<https://belajarmanagement1.wordpress.com/teori-teori-manajemen>, diakses pada 10 Juni 2017

<https://www.scribd.com/document/.../PERKEMBANGAN-TEORI-MANAJEMEN>, diakses pada 10 Juni 2017

